

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek dari perancangan media informasi interaktif untuk mengenalkan primata tarsius kepada anak-anak:

3.1.1 Geografis

Secara geografis, target sasaran dari perancangan ini ditujukan pada masyarakat Indonesia secara spesifik adalah mereka yang tinggal di Jabodetabek. Berdasarkan Myron Shekelle dan Colin Groves pada jurnalnya yang berjudul *The Genera and Species of Tarsiidae*, Tarsius tersebar di pulau Sulawesi dan sekitarnya, beberapa di pulau Sumatra, dan juga pulau Kalimantan. Oleh karena itu, Tarsius sangat sulit untuk ditemukan di daerah jabodetabek dan di perkotaan. Selain itu, penduduk Jabodetabek juga perlu mengenali fauna endemik apa saja yang ada di Indonesia. Dengan demikian, warga Jabodetabek menjadi target yang sesuai untuk dikenalkan dengan Tarsius.

3.1.2 Demografis

1. Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan
2. Usia: Anak-anak usia 7-11 tahun (primer) & orang tua (sekunder). Pada tahapan perkembangan kognitif anak, (Marinda, 2020) anak-anak memasuki tahapan operasi konkrit pada usia 7-11 tahun. Anak-anak mulai mampu mengkategorikan bentuk-bentuk yang berbeda dan berpikir tentang peristiwa yang terjadi secara logis. Pada tahap ini, tidak hanya berfokus pada kualitas suatu objek, anak-anak juga mulai bisa mengkoordinasikan karakteristik objek tersebut, seperti ukuran panjang dan jumlah objek.
3. Pendidikan: siswa SD (primer)
4. SES: A

3.1.3 Psikografis

Secara psikografis, perancangan media informasi interaktif ini menargetkan anak-anak yang memiliki rasa penasaran yang kuat dan ketertarikan terutama terhadap satwa Indonesia. Anak-anak yang ditargetkan merupakan anak-anak yang sudah terbiasa berinteraksi dengan hal-hal interaktif seperti gawai seperti anak-anak dalam keluarga SES A. (Wang et al., 2023) Proses pembelajaran anak-anak juga dipengaruhi oleh SES anak, topik pembelajaran, dan juga media yang digunakan. Anak-anak dengan SES tinggi juga memiliki kemampuan belajar dan membaca yang lebih tinggi. (Bergen et al., 2017) Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan membaca di rumah, yang ditemukan diterapkan lebih baik oleh keluarga dengan SES tinggi yang menyediakan lebih banyak buku dan media pembelajaran di rumah.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis merancang dua *user persona* untuk menggambarkan target audience secara keseluruhan. Satu *user persona* merupakan anak perempuan sedangkan yang lain merupakan anak lelaki, agar dapat menjelaskan demografis target audiens bagian jenis kelamin secara menyeluruh. *User persona* yang pertama bernama Clara Arabella yang berusia 10 tahun dan berdomisili di Jakarta. Clara merupakan anak yang suka membaca dan menyukai satwa. Motivasi yang mendorong clara melakukan sesuatu adalah hal-hal yang edukatif, eksploratif dan memberikan keseruan baginya. Clara mencari banyak buku mengenai satwa yang menjelaskan secara detail mengenai masing-masing satwa karena ia begitu menyukai satwa.



Gambar 3.1 User Persona Perempuan

User persona kedua bernama Joshua Clayton Lim, seorang anak laki-laki di Tangerang yang berusia 8 tahun. Rasa penasaran yang tinggi mendorong Joshua untuk melakukan dan mengeksplor banyak hal. Sedangkan hal-hal yang menurutnya membosankan seperti buku informasi dengan tulisan membuat Joshua frustrasi dan menghambat proses pembelajarannya. Oleh karena itu, Joshua membutuhkan buku informasi yang inovatif dan memiliki banyak elemen interaktif untuk membantu ia belajar mengenai hal baru.



Gambar 3.2 User Persona Laki-Laki

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Dalam proses perancangan, penulis memilih untuk menggunakan metode perancangan The Big6 oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz. (Eisenberg, 2003) The Big6 merupakan metode yang sering digunakan untuk menyelesaikan perancangan atau pemecahan masalah yang berbasis informasi. Dengan menggunakan metode ini, kemampuan individu seputar penerimaan informasi dan penerapan informasi yang mereka terima dapat diasah. Metode The Big6 ini terdiri dari 6 tahapan, yaitu *task deifinition*, *information seeking strategie*, *location and access*, *use of information*, *synthesis*, dan *evaluatuion*.

3.2.1 Task Definition

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Barbara A. Jansen pada bukunya yang berjudul “*The Big6 in Middle School Teaching Information And Communications Technology Skills*”, tahap *task definition* merujuk pada kebutuhan informasi atau masalah yang perlu diselesaikan. Pada tahap ini, perancang mulai menentukan masalah apa yang ingin diselesaikan dan juga membatasi informasi apa saja yang dibutuhkan. Pada tahap ini juga perlu ditentukan target yang disasar. Penulis menemukan informasi-informasi awal yang diperlukan dengan melakukan pengumpulan data sekunder melalui jurnal-jurnal dan juga artikel online mengenai tarsius dan juga mencari tahu media-media mengenai tarsius yang sudah ada.

3.2.2 Information Seeking Strategies

Setelah ditentukan masalah, informasi apa saja yang dibutuhkan dan juga target yang disasar, perancang bisa memasuki tahap kedua yaitu *information seeking strategies*. Penulis akan mulai riset informasi-informasi yang bisa menjadi sumber utama. Selain itu, akan dilakukan juga penyaringan data untuk mencari sumber yang kredibel. Penulis melakukan riset sekunder melalui internet dan juga jurnal mengenai peneliti tarsius yang dapat dikontak untuk diwawancarai lebih lanjut dan juga lokasi untuk melakukan observasi terhadap Tarsius. Selain itu, penulis juga mencari tahu praktisi *illustrator* buku

anak-anak untuk diwawancari agar bisa lebih memahami proses perancangan buku ilustrasi yang sesuai untuk target sasaran.

3.2.3 *Location and Access*

Tahap *location and access* merujuk pada pengambilan data dan informasi lebih mendalam dari sumber yang telah ditentukan (Jansen, 2007). Pengambilan data dan informasi ini dapat dilakukan secara digital maupun secara fisik. Pada tahap ini, penulis akan melakukan wawancara dengan *illustrator* buku anak-anak dan juga peneliti Tarsius secara daring serta melakukan observasi langsung terhadap Tarsius secara fisik.

3.2.4 *Use of Information*

Setelah mendapatkan informasi dari para sumber yang ada, penulis akan memasuki tahap *use of information*. Di tahap ini, penulis akan mulai menganalisa informasi yang didapatkan. Tujuan utama tahap ini adalah untuk memilah ulang informasi dan memilih informasi-informasi yang penting dan relevan untuk target audiens.

3.2.5 *Synthesis*

Tahap *synthesis* merujuk pada penataan informasi yang telah terkumpul dan perancangan penyajian informasi untuk target yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, penulis akan mulai menorganisir data-data tersebut dan menyusunnya dengan baik menjadi satu kesatuan. Pada tahap ini, penulis akan mulai perancangan buku, mulai dari pembuatan kerangka awal hingga selesai membuat *prototype* buku interaktif.

3.2.6 *Evaluation*

Tahap terakhir merupakan *evaluation*. Penulis melakukan evaluasi pada media yang telah dirancang dengan melakukan *alpha test* dan *beta test*. Akan dilakukan pengumpulan feedback yang akan menjadi acuan bagi penulis untuk mengevaluasi media informasi yang dihasilkan secara keseluruhan. Efektifitas dan efisiensi penyampaian informasi kepada target audiens juga

akan dievaluasi oleh penulis. Kemudian setelah mendapatkan *feedback* yang dibutuhkan, penulis akan merevisi rancangan buku interaktif.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, berupa observasi, wawancara, studi eksisting, dan studi referensi. Teknik-teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai Tarsius dan juga proses perancangan buku anak-anak yang baik.

3.3.1 Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan Siti Romdona menjelaskan bahwa observasi merupakan metode kualitatif yang dilakukan dengan mengamati langsung objek atau fenomena di lapangan. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti dapat memahami data dengan lebih menyeluruh dan lengkap. Peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang mungkin tidak diamati oleh orang lain atau tidak terungkap pada saat wawancara atau metode pengumpulan data lainnya. Observasi juga sering melibatkan penggunaan berbagai macam alat bantu seperti kamera, untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Observasi dibagi menjadi 4 jenis yang dapat dipilih, yaitu observasi partisipatif, observasi non-partisipatif, observasi terstruktur, dan observasi tidak terstruktur.

Dalam perancangan ini, penulis memilih untuk menggunakan teknik observasi tidak terstruktur. (Romdona et al., 2025) Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang lebih fleksibel tanpa menggunakan pedoman baku yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Peneliti yang melakukan observasi ini mengamati objek secara keseluruhan dan mencatat hal-hal yang terjadi tanpa adanya manipulasi apapun. Kelebihan dari teknik ini adalah peneliti mungkin dapat menangkap perilaku objek atau fenomena yang tidak terduga. Namun, observasi tidak terstruktur ini bisa menjadi lebih kompleks dan memakan waktu yang lebih lama karena kurang terstruktur.

Objek penelitian dari teknik observasi dalam perancangan ini adalah tarsius yang berada di Hutan Batu Putih, Cagar Alam Tangkoko, Sulawesi Utara. Tujuan dari penggunaan teknik observasi tidak terstruktur adalah untuk mengamati habitat, anatomi dan juga perilaku tarsius itu sendiri. Peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana kebiasaan dan perilaku tarsius saat sedang beraktivitas sehari-harinya. Peneliti akan mendokumentasikan hasil observasi dengan mencatat fakta-fakta yang ditemukan dan mendokumentasikannya dengan menggunakan kamera dan *smartphone* dalam bentuk gambar dan juga video.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk mencapai maksud tertentu (Fiantika et al., 2022). Wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan hal-hal dan pengertian yang lebih mendalam dari responden yang dituju. Dalam pelaksanaan wawancara, perancang bisa melakukan wawancara secara langsung *face-to-face* ataupun melalui media online seperti *zoom call* atau *video call*. Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Untuk topik yang diangkat, penulis memilih untuk menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang memiliki daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, namun dalam prosesnya *interviewer* bisa juga melontarkan pertanyaan tambahan berdasarkan respon atau jawaban dari narasumber. Wawancara semi terstruktur juga sudah termasuk kedalam wawancara mendalam yang dilakukan secara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Wawancara dilakukan kepada peneliti Tarsius, yaitu Myron Shekelle dan Sharon Gursky untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Tarsius dan kepada Putri Larassati, seorang ilustrator buku anak-anak, untuk mendapatkan data tentang proses perancangan dan juga

gaya visual yang cocok untuk buku anak-anak. Wawancara dilakukan pada tanggal dan jam yang berbeda-beda melalui media daring yaitu *google meet* dan *zoom meeting*.

1. Wawancara dengan Primatolog dan Peneliti Tarsius

Wawancara dilakukan dengan Myron Shekelle, seorang primatolog dan antropolog asal Amerika. Myron telah meneliti Tarsius selama kurang lebih 30 tahun dengan menggunakan pendekatan bioakustik, filogenetik, dan biologi konservasi. Fokus penelitian Tarsius yang dilakukan Myron Shekelle merupakan keanekaragaman, taksonomi, serta evolusi spesies Tarsius. Myron juga terlibat dalam banyak penamaan taksonomi dan spesies Tarsius yang ditemukan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai spesies-spesies Tarsius, perbedaannya, serta kebiasaan Tarsius. Berikut ini merupakan pertanyaan wawancara yang diajukan kepada narasumber:

1. *Can you introduce yourself a little bit?*
2. *When did u start your research on Tarsius, and what is your research mainly about?*
3. *What are the characteristics of Tarsiers?*
4. *As for their big eyes, is there any other functions to them? other than helping them to see in the dark*
5. *How many subspecies are there of Tarsiers in their taxonomy?*
6. *What is the easiest way to distinguish one subspecies from another?*
7. *How do they live normally? Do they live in a group or solitarily?*
8. *How is their behaviours like in the day and at night?*
9. *What is Tarsiers' role in the wilderness?*
10. *If I am not mistaken, Tarsiers are also known as “living fossils” among the primates, is this true and why?*
11. *Where do they live, and how is their habitats like?*

12. *If a tarsier would be brought into the city, would it be able to survive?*
13. *Would the artificial lights in a city interfere with their vision?*
14. *Do they live in a certain temperature range? Would they be able to survive in a hotter or colder environment?*
15. *What is a tarsier dietary habit like?*
16. *How do they hunt for food?*
17. *How do they communicate with one another?*
18. *How do they breed?*
19. *In the wilderness, how would one tarsier protect its children from the predators?*
20. *Why do tarsiers prefer to move by jumping rather than walking?*
21. *How far can one Tarsier jump?*
22. *What are the biggest threat for Tarsiers?*
23. *If tarsiers would be extinct, would there be any big impact towards the ecosystem?*
24. *What is the role of conservations in protecting Tarsiers from extinction?*
25. *What's the biggest challenge in Tarsiers' conservations?*
26. *Do you have any funny experiences with tarsiers during your research?*
27. *Is there any unique and interesting fact of Tarsiers for children?*
28. *Are there any references papers or books that I can read on Tarsiers?*

2. Wawancara dengan Antropolog Biologi dan Peneliti Tarsius

Wawancara kedua dilakukan dengan Sharon Gursky, seorang profesor antropologi biologi di Texas A&M University, Amerika Serikat. Sharon telah meneliti Tarsius Sulawesi dalam jangka waktu Panjang mengenai perilaku, komunikasi interaksi dengan predator, dan juga

konservasinya. Sharon banyak menulis publikasi terkait risetnya mengenai Tarsius, dan juga sering bekerja sama dengan Myron Shekelle. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik Tarsius, kebiasaan, dan cara mereka bertahan hidup. Berikut ini merupakan pertanyaan wawancara yang diajukan kepada narasumber:

1. *Can you introduce yourself a little bit?*
2. *When did u start your research on Tarsius, and what is your research mainly about?*
3. *What are the characteristics of Tarsiers?*
4. *What is the function of their big ears?*
5. *What is the functions of their long fingers?*
6. *How do they live normally? Do they live in a group or solitarily?*
7. *How is their behaviours like in the day and at night?*
8. *What is Tarisers' role in the wilderness?*
9. *Where do they live, and how is their habitats like?*
10. *If a tarsier were brought into the city, would it be able to survive?*
11. *Would the artificial lights in a city interfere with their vision?*
12. *Do they live in a certain temperature range? Would they be able to survive in a hotter or colder environment?*
13. *What is a tarsier dietary habit like?*
14. *How do they hunt for food?*
15. *How do they communicate with one another, what is their vocalizations like?*
16. *How do they breed?*
17. *How long is a Tarsier's gestation period?*
18. *How do they care for their infants?*
19. *In the wilderness, how would one tarsier protect its children from predators?*

20. *How do they mobile from one place to another?*
21. *What are the biggest threats for Tarsiers?*
22. *If tarsiers were extinct, would there be any big impact towards the ecosystem?*
23. *What is the role of conservation in protecting Tarsiers from extinction?*
24. *What's the biggest challenge in Tarsiers' conservations?*
25. *Do you have any fun experiences with tarsiers during your research?*
26. *Is there any unique and interesting fact of Tarsiers for children?*
27. *Are there any references papers or books that I can read on Tarsiers?*

3. Wawancara dengan Ilustrator Buku Anak

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan tepat mengenai proses visualisasi dalam perancangan buku anak-anak, penulis memutuskan untuk melakukan wawancara kepada ilustrator buku anak-anak yaitu Putri Larassati. Laras merupakan ilustrator yang banyak berkontribusi dalam mengilustrasikan buku anak-anak yang diterbitkan oleh Alpha Books. Berikut ini merupakan pertanyaan wawancara yang diajukan kepada narasumber:

1. Sudah berapa lama anda berkecimpung di bidang desain dan ilustrasi terutama ilustrasi buku anak-anak?
2. Sebelum menjadi ilustrator anak, kakak pernah bekerja di bidang apa?
3. Apa saja buku interaktif atau buku ilustrasi untuk anak-anak yang pernah anda buat atau kontribusikan?
4. Bagaimana proses awal ilustrasi buku anak-anak, mulai dari mencari ide hingga selesai pencetakan buku?

5. Bagaimana proses kakak dalam mengubah naskah menjadi visual yang menarik untuk anak-anak?
6. Berapa lama rata-rata waktu yang kakak butuhkan untuk menyelesaikan ilustrasi satu buku?
7. Selain imajinasi sendiri, apa yang mempengaruhi gaya visual atau hasil ilustrasi yang dibuat?
8. Media apa yang paling sering kakak gunakan dan mengapa?
9. Bagaimana caranya menentukan gaya visual yang sesuai dengan target pembaca yang dituju?
10. Apa saja tantangan yang dihadapi saat mengilustrasikan buku interaktif untuk anak-anak?
11. Bagaimana cara menjaga keseimbangan antara estetika seni dan keterbacaan cerita untuk anak?
12. Secara umum, berapa jumlah halaman yang efektif untuk buku anak-anak?
13. Dalam merancang buku anak-anak, berapa banyak tokoh yang biasanya dikenalkan?
14. Apa tantangan terbesar dalam meng-ilustrasikan buku anak-anak?
15. Seberapa berpengaruh pemilihan warna yang digunakan terhadap hasil keseluruhan buku anak-anak?
16. Apa yang harus diperhatikan saat mengilustrasikan buku untuk anak-anak?
17. Menurut Anda, apa yang membedakan ilustrasi buku anak yang baik dengan yang biasa saja?
18. Apakah ada nilai atau pesan khusus yang kakak harap bisa tersampaikan lewat ilustrasi kakak?
19. Apa saran Anda bagi penulis atau ilustrator pemula yang ingin membuat buku interaktif untuk anak-anak?
20. Apakah ada referensi atau buku untuk mempelajari gaya visual yang sesuai untuk anak-anak?

3.3.3 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan untuk mempelajari solusi yang sudah ada untuk sebuah masalah. Dalam perancangan ini, penulis melakukan studi eksisting terhadap buku interaktif tentang hewan yang sudah dipublikasikan, yaitu buku interaktif paud berjudul “Anak Hewan” yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer, buku papan interaktif yang berjudul “Hewan dan Habitatnya”, serta buku anak-anak *bilingual* berjudul “*Tomas the Tarsier*” yang ditulis oleh Sharon Gursky dan diilustrasikan oleh Marion Coe.

3.3.4 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan dengan tujuan mendapatkan inspirasi saat merancang solusi, baik dari segi visual, interaktifitas, maupun tulisan. Penulis melakukan studi referensi terhadap gaya visual dan elemen interaktif yang akan diadaptasikan ke dalam perancangan buku interaktif ini. Penulis akan melakukan studi referensi terhadap buku *Harry Potter and The Prisoner of Azkaban* yang dipublikasikan oleh MinaLima, *Amazing Animals* karya Anna Claybourne, *Peternakan dari Seri Lampu Kendaraan Ajaib* dan buku *pull and pop* Profesi terbitan Bhuana Ilmu Populer, serta *Avocat Happy Time* terbitan Grasindo.

